

BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK DI SEKOLAH

Lisdwiana Kurniati¹⁾, Izhar²⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: lisdwianakurniati@stkippringsewu-lpg.ac.id.

Abstract

Beside of gaining knowledge, the aim of learning in school is to make students be able to communicate (speech act) using the right Indonesian language in written and spoken, especially in classroom. However, teaching and learning process should use the mother tongue to make students can comprehend the material. Teacher should integrate communication with the context. First language facilitates students to speak and gain learning competences. That is why the term that mother tongue chaosing the use of Indonesian language can not be doctrinized.

Keywords: Mother Tongue; Speech Act; Context.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik lisan, tertulis maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem simbol. Bahasa terdiri atas kata-kata yang digunakan oleh masyarakat dan aturan-aturan untuk memvariasikan dan mengombinasikan kata-kata tersebut. Perbendaharaan kata yang disusun menjadi kalimat, kemudian diucapkan dalam variasi bahasa dengan mengacu pada konvensionalitas komunikasi itulah peran nyata bahasa sebagai interaksi. Komunikasi yang terjadi tidak hanya sekedar mengisi kekosongan, tetapi juga terdapat tindakan yang harus dilakukan sebagai interpretasi. Sebut saja saat seorang guru mengatakan “Ya, tinta spidolnya habis?” tentu tidak dipahami sebagai “*basa-basi*” kekosongan

komunikasi, tetapi terkandung maksud di balik ujarannya itu. Apakah meminta diambankan spidol baru di kantor staf, meminta diisikan tinta spidol yang guru miliki atau meminjam spidol yang mungkin sudah dipersiapkan ketua kelas.

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa, yaitu mereka yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri atas berbagai orang dengan berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama. Oleh karena daerah dan latar belakang budayanya berbeda, bahasa yang digunakan bervariasi, mulai dari bahasa Sunda, Jawa, Lampung, dan lain-lain, bergantung tempat, lawan bicara dan situasi lainnya.

Di sekolah, anak (siswa) diharapkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, baik secara lisan maupun tertulis. Tepat, maksudnya mengandung makna baik dan benar, yaitu berbahasa dengan memperhatikan konteks atau pun kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Dalam partisipasi dan interaksi di kelas, apabila anak ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka diharapkan ia menggunakan bahasa yang sudah disepakati, yaitu bahasa Indonesia.

Akan tetapi, tidak menuntut kemungkinan pembelajaran yang dilaksanakan perlu juga memasukkan bahasa ibu sebagai pembantu pemahaman materi ajar. *Kekurangbiasaan* komunikasi dalam bahasa Indonesia itu sendiri biasanya dikarenakan dalam keseharian, baik di lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya jarang sekali menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia), melainkan sering menggunakan bahasa pertama (bahasa Ibu), bahkan selalu menggunakan bahasa Ibu dalam tuturannya. Padahal, seorang anak selain diharuskan menguasai bahasa pertama, ia juga wajib diperkenalkan dan mempelajari bahasa kedua (bahasa Indonesia) dan penggunaannya berdasarkan tindak komunikasi (tindak tutur).

Seluruh interaksi lingual terdapat tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu: 1) dengan bahasa apa ia harus bertutur; 2) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya; 3) di manakah ia bertutur 4) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan; dan 5) kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

Lebih lengkapnya, Searle (1979) dalam bukunya "*Speech Act, and essay in the Philosophy of language*" sebagaimana yang dikutip Aslinda dan Leni Syafyahya (2007: 33-34), mengatakan bahwa interaksi lingual bukan hanya lambang, kata, atau kalimat, melainkan berwujud perilaku tindak tutur yang secara ringkas tindak tutur (*speech act*) adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual'. Jadi, dalam berkomunikasi selain kata atau kalimat juga terdapat tindakan-tindakan yang ditunjukkan sebagai pengungkapan maksud penutur.

Proses pembelajaran pada salah satu kelas di lembaga pendidikan dasar kelas tinggi (IV) di Pesawaran, tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Citangkil, diketahui bahwa siswa dalam proses pembelajarannya masih

memerlukan bahasa Ibu. Bahasa Ibu digunakan untuk membantu memahami makna dan maksud secara komprehensif. Hal tersebut diperlukan karena sebagian siswa masih terinterferensi bahasa Ibunya, yaitu bahasa Sunda. Sebagian dari mereka belum dapat menggunakan kosakata bahasa Indonesia secara maksimal dalam interaksi pembelajaran. Artinya, mereka kerap mengombinasikan bahasa Indonesia dan bahasa Ibu dalam interaksi belajarnya.

Kaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, guru menyesuaikan pembelajaran dengan situasi yang dihadapi. Ini berarti, bahasa Ibu berperan membantu siswa memahami tuturan dan materi ajar, sehingga tercapainya sejumlah kompetensi pembelajaran. Dapat dipahami bahwa bahasa pertama memfasilitasi siswa dalam memperoleh sejumlah kompetensi pembelajaran. Oleh karena itu, kita tidak dapat mendoktrin bahwa bahasa Ibu ekstremnya mengacaukan bahasa Indonesia dalam pembelajaran.

Jadi, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai tindak komunikasi bahasa Ibu dalam membantu serta melayani anak dalam pembelajaran di kelas. Kajian yang peneliti lakukan ialah kajian tindak tutur.

Bahasa Ibu

Bahasa Ibu dalam bahasa Inggris disebut *native language* adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak (Soenjono, 2003: 241). Di mana pun anak itu lahir, kemudian ia memperoleh atau menguasai bahasa pertamanya maka bahasa yang dikuasai itu merupakan bahasa Ibu. Apakah itu bahasa daerah, bahasa Nasional, hingga bahasa Internasional misalnya bahasa Inggris. Umumnya, bahasa pertama yang dikuasai seorang anak adalah bahasa Ibu (bahasa daerahnya) bukan bahasa Nasional atau Internasional. Akan tetapi tidak menuntun kemungkinan bahasa pertama yang ia tahu dan gunakan adalah bahasa negaranya dan bahasa Internasional. Bergantung pada siapa, di mana, dan atas kepentingan apa bahasa tersebut dibelajarkan.

Dalam kamus bahasa Indonesia, dikatakan bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama sekali dikuasai seseorang dan selalu dipakai dalam berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungannya (Tim Penyusun. 2008: 116-117). Pengertian ini pun lebih mengisyaratkan kepada kita bahwa bahasa Ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak dan selalu digunakan saat berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya dengan bahasa pertamanya itu.

Jadi, peneliti simpulkan bahwa bahasa Ibu atau bahasa pertama adalah bahasa yang kali pertama diperoleh atau dikuasai oleh manusia (anak) melalui interaksi dengan masyarakat bahasanya, dengan bahasa itu ia mengungkapkan ide, pemikiran, perasaan, dan ekspresi dirinya.

Bahasa Ibu disebut juga bahasa pertama sebab bahasa ibu itu yang paling dahulu dikuasai seorang anak. Bahasa lain yang dipelajari setelah bahasa ibu disebut bahasa kedua. Keterampilan seseorang terhadap sebuah bahasa bergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut. Dapat saja terjadi bahasa kedua lebih dikuasai dari pada bahasa ibunya. Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual. Artinya, bahasa daerah adalah bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia.

Kemampuan komunikatif seseorang juga bervariasi, setidaknya menguasai satu bahasa ibu dengan pelbagai variasinya atau ragamnya; dan yang lain mungkin menguasai, selain bahasa ibu, juga sebuah bahasa lain atau lebih, yang diperoleh sebagai hasil pendidikan atau pergaulannya dengan penutur bahasa di luar lingkungannya. Rata-rata seorang Indonesia yang pernah menduduki bangku sekolah menguasai bahasa Ibu dan bahasa

Indonesia. Semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau yang dikuasai oleh seorang penutur disebut dengan istilah *verbal repertoire*.

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama dan Kedua

Telah dijelaskan di atas, bahwa bahasa Ibu bukan mutlak bahasa orang tua atau bahasa daerah yang orang tua ajarkan. Bahasa Ibu dapat berupa bahasa daerah, bahasa nasional, bahkan bahasa internasional. Bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai bahasa pertama apabila bahasa tersebut diajarkan kali pertama dan digunakan oleh sang anak dalam interaksi dengan keluarga dan lingkungannya. Meskipun ayah dan ibu sang anak berpenutur bahasa daerah yang berbeda (katakanlah bahasa Sunda dan Jawa) dan lingkungan penutur bahasa pun berbeda dari keluarganya (sebut saja bahasa Sunda, Jawa, Lampung, dan Indonesia), bilamana yang diajarkan pertama-tama kepada anak adalah bahasa Indonesia dan ia menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi maka bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa Ibu (bahasa pertama).

Selanjutnya, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa kedua bilamana bahasa pertama (bahasa daerah) diajarkan terlebih dahulu dan digunakan dalam

interaksi keseharian. Yang perlu dipahami adalah bahwa pengetahuan akan ras dan bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang bukan penentu bahwa bahasa itu merupakan bahasa pertama seseorang. Tolok ukur kita ialah disebut sebagai bahasa Ibu (bahasa pertama) bila bahasa itu diperkenalkan pertama kali, dikuasai, dan digunakan dalam interaksi keseharian.

Tindak Tutur

Penggagas awal ihwal tindak tutur adalah John Langshaw Austin. J. L. Austin mengungkapkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara tindak tutur konstatif dan tindak tutur performatif. Perbedaan tindak tutur konstatif dan performatif itu kemudian oleh Austin diganti dengan sebutan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Kemudian, Searle (1969) dalam buku *Speech Acts* yang ditulisnya sebagaimana dikutip Soenjono (2003: 95), mengembangkan konsep tindak tutur Austin. Searle membagi tindak tutur tersebut ke dalam lima kategori, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

Austin menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi 'kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu, yang sekali

lagi sama dengan pengertian tradisional. Dalam memproduksi tindak tutur lokusi tentunya juga melakukan berbagai tindak tutur ilokusi, yakni tuturan-tuturan yang memiliki daya (konvensional) tertentu, yang akhirnya juga melakukan tindak tutur perlokusi, yaitu apa yang dihasilkan atau diperoleh dengan mengatakan sesuatu. Lebih lengkapnya penulis kutip:

"To say something may be to do something, or in saying something we do something (and also perhaps to consider the different case in which by saying something we do something)... (Searle, 1962: 91).

Dijelaskan, bahwa untuk berkata sesuatu mungkin juga melakukan sesuatu, atau dalam mengatakan sesuatu kita melakukan sesuatu (dan mungkin juga untuk mempertimbangkan peristiwa yang berbeda di dalam mengatakan sesuatu kita melakukan sesuatu).

Selanjutnya, Searle (dalam Suwito, 1983: 33) seperti yang dikutip oleh Wijana dan Rohmadi, mengatakan bahwa tindak tutur ialah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, perintah, tanya, atau yang lainnya (2011: 195). Pengertian ini menunjukkan bahwa tindak-tutur tidak dapat dipisahkan atau merupakan bagian dari komunikasi bahasa. Dalam

berkomunikasi selain kata atau kalimat juga terdapat tindakan-tindakan yang ditunjukkan sebagai pengungkapan maksud penutur.

Penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam bertutur, seseorang tidak hanya menuturkan suatu hal, namun juga terkandung suatu tindakan di dalam tuturannya.

Jenis-Jenis Tindak Tutur

Searle membagi tindak tutur ke dalam lima kategori, yaitu: a) asertif; b) direktif; c) komisif; d) ekspresif; dan e) deklarasi. Ia menjelaskan bahwa tindak ilokusi: (1) *asertif*, kita mengatakan kepada orang lain tentang sesuatu; (2) *direktif*, kita mencoba meyakinkan orang lain untuk melakukan sesuatu; (3) *komisif*, kita berkomitmen kepada diri kita sendiri untuk melakukan sesuatu; (4) *ekspresif*, kita mengekspresikan kepada orang lain perasaan dan sikap kita; (5) *deklarasi*, kita membawa perubahan di dunia melalui ucapan kita. Batasan mengenai lima kategori tindak tutur ilokusi Searle selengkapnya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“...Then we find there are five general ways of using language, five general categories of illocutionary acts. We tell people how things are (*Assertives*), we try to get them to do things (*Directives*), we commit ourselves to do doing things (*Commissives*), we express our feelings and attitudes (*Expressives*), and we bring about changes in the world through our utterances (*Declarations*). (Searle, 1979: viii)

1) Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan bentuk tindak tutur yang berupa pernyataan tentang suatu hal kepada orang lain. Tindak tutur ini menyatakan tentang keadaan di dunia. Apa yang diungkapkan oleh penutur mengandung kebenaran. Bentuk tindak tutur ini mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Tindak tutur asertif melibatkan penutur kepada kebenaran atau kecocokan proposisi. Tindak tutur asertif merupakan pernyataan mengenai sesuatu. Maka, yang perlu dilakukan adalah menghimpun muatan proposisi dan memahami mana yang merupakan informasi lama dan mana yang baru. Bentuk tindak tutur tersebut dapat mencakup hal-hal: menyatakan, melaporkan, seperti dalam contoh berikut:

a) “Saya masih berteduh. Hujan deras.”

Tuturan (1) disampaikan atau dituturkan oleh laki-laki pengendara motor kepada seseorang melalui pesawat handpone. Ia memberitahu kalau belum bisa melanjutkan perjalanan dikarenakan hujan deras yang mengguyur. Secara proposisi apa yang ia nyatakan mengandung kebenaran dan kecocokan. Informasi lama yang terkandung dalam tuturan itu adalah saya, sedangkan masih berteduh dan hujan deras adalah informasi baru.

2) Tindak Tutur Direktif

Pada tindak tutur direktif, penutur melakukan tindak tutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Tipe tindak tutur yang satu ini menghendaki mitra tutur melakukan apa yang menjadi keinginan penutur. Artinya, tujuan tindak tutur direktif berupa tindakan dari mitra tutur. Wujud tindak tutur ini dapat berupa tindakan dengan menyuruh, memerintahkan, meminta, memberi saran, dan sebagainya yang bersifat menindakkan mitra tutur melakukan sesuatu sebagai bentuk stimulus respon interaksi. Kalimat berikut memberikan gambaran tentang tindak tutur direktif.

b) “Kalau bisa jangan hanya materi ini saja yang dipelajari, yang lain pun perlu dipahami!

Tuturan (2) disampaikan oleh seorang dosen usai memberikan materi di pertemuan akhir perkuliahan. Ia memberikan saran kepada mahasiswa untuk mempelajari semua materi yang sudah diberikan.

3) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur ini melibatkan penutur dengan tindakan selanjutnya. Tindak tutur komisif sebenarnya bisa dianggap sama dengan tindak tutur direktif. Hanya saja, pada tindak tutur direktif si mitra tuturlah yang diharapkan melakukan sesuatu. Pada tindak tutur komisif maksud diarahkan kepada penutur itu sendiri. Penutur berkomitmen, mengikatkan dirinya sendiri terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan atau diikrarkannya saat ini untuk di masa yang akan datang. Wujud tindak tutur ini dapat berupa kata-kata seperti: berjanji, bersumpah, bertekad, menawarkan sesuatu, dan lain sebagainya yang bersifat tindakan dari penutur sendiri.

c) “Biar saya bawakan tasnya, Bu!”

Dalam ujaran (3) dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada dosen. Ia menawarkan diri untuk membawakan tas dosennya.

4) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dipakai oleh penutur bila dia ingin menyatakan keadaan psikologis mengenai sesuatu. Bentuk tindak tutur ini memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu. Adapun wujud tindak tutur ini misalnya berupa ungkapan: menyatakan terima kasih, memberi selamat, memuji, takjub, memaafkan, dan meminta maaf.

d) A: Mak Iyang, bagi rapor kemarin adik dapat peringkat 3 umum

B: Wuih, hebat!

Tuturan (4) merupakan ungkapan pujian yang dinyatakan oleh seorang paman kepada keponakannya yang berhasil meraih peringkat 3 umum di salah satu SMA Favorit di Pringsewu.

5) Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasif menyatakan adanya suatu keadaan baru yang muncul oleh karena tuturan itu. Tindak tutur deklarasif menunjukkan perubahan setelah diujarkan. Satu hal yang perlu dicatat, dalam tindak tutur ini penutur harus memiliki wewenang terhadap sesuatu yang ia nyatakan atau ia lakukan. Ia disebut juga dengan syarat kelayakan. Yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini misalnya: membaptis dan menyatakan, seperti dalam kalimat tuturan berikut ini.

e) “Dengan mengucapkan Bismillah hirrohmanirrohim. Wisuda dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum.”

Dalam tuturan (5) diujarkan oleh pimpinan Perguruan Tinggi saat berlangsung acara wisuda di kampus tersebut. Pimpinan itu menyatakan bahwa acara wisuda terbuka untuk khalayak ramai.

Konteks Tuturan

Mengkaji komunikasi adalah mengkaji bahasa yang bukan saja teridentifikasi sebagai lambang dan susunan struktur kebahasaan, tetapi juga mengkaji hakikat bahasa dalam fungsi komunikasi dan variasi. Variasi bahasa adalah ragam bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda. Ragam tersebut disesuaikan dengan topik pembicaraan, mitra komunikasi, dan media yang digunakan. Setiap ragam memiliki peranan, fungsi, serta wilayah pemakaian bahasa tertentu pula. Artinya, Variasi bahasa muncul berdasarkan kebutuhan penutur bahasa dengan melihat situasi sesuai konteks komunikasinya.

Schiffirin (2007: 549-559), menjelaskan bahwa konteks diterjemahkan sebagai pengetahuan dan situasi. Konteks sebagai pengetahuan, yaitu apa yang mungkin bisa diketahui oleh antara si pembicara dan mitra tutur

dan bagaimana pengetahuan membimbing atau menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi tuturannya. Sebagai situasi konteks diistilahkan sebagai lingkungan, yakni lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi aturan-aturan yang mengikat.

Selanjutnya, Imam Syafi'ie (1990: 126) dalam Zaenal Arifin dkk. (2012: 109), menambahkan bahwa konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu: (1) konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan; (2) konteks epistemis, yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan; (3) konteks fisik, yaitu tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan dan tindakan para partisipan; dan (4) konteks sosial, yaitu relasi sosiokultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipasi dalam percakapan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konteks memegang peranan penting dalam menafsirkan bahasa (komunikasi). Kepahaman komunikasi adalah kepahaman akan konteks. Tanpa konteks komunikasi mengalami ketaksaan atau kekaburan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan secara komprehensif data yang diperoleh. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, catatan lapangan dan wawancara dengan sejumlah pihak sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ingin mengetahui dan mendeskripsikan tindak tutur anak dalam pembelajaran di kelas. Variabel yang diteliti adalah tindak tutur anak dalam berbahasa Indonesia di kelas yang meliputi tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Berdasarkan hasil penelitian, hanya empat tindak tutur yang teridentifikasi oleh peneliti, yakni tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif.

a. Tindak Tutur Asertif

Konteks: Di Kelas, saat pembelajaran akan mulai!

Guru : "Pagi anak-anak! Udin, kenapa kamu kemarin tidak masuk?"

Siswa : "*Urang ka kebon, ngala cokelat, Pak!*"

(Saya ke kebon, mengambil cokelat, Pak!)

Guru : "Kamu, Fer.....?"

- Siswa : **“Urang muriang, Pak!”**
 (Saya sakit, Pak)
 Guru : “Sakit apa?”
 Siswa : **“Nyeri Beuteng!”**
 (Sakit Perut)
 Guru : “Kan, sudah dibilang, kalau tidak masuk buat surat zin. Besok-besok tidak boleh seperti itu lagi, ngerti?”
 Siswa : **“Ngarti, Pak. Janji, njegisuk ente deik!”**
 Guru : “Sudah, duduk sana?”
 Siswa : “Makasih, Pak!”

Oleh karena tindak tutur asertif hanyalah merupakan pernyataan mengenai sesuatu. Untuk mengetahuinya yang perlu dilakukan adalah menghimpun muatan preposisi dengan mencari mana argumen dan mana predikasinya. Di samping mencari hal tersebut, haruslah pula memahami mana yang merupakan informasi lama dan mana informasi baru. Melihat tindak tutur di atas, yaitu:

- 1) **Urang ka kebon, ngala cokelat, Pak!**
 (Saya ke kebon, mengambil cokelat, Pak!), dan
- 2) **Urang muriang, Pak!**
 (Saya sakit, Pak!)

Peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur di atas merupakan tindak tutur asertif. Hal itu didasarkan pada hierarki analisis kalimat tersebut, yaitu dengan melihat bentuk kalimat dan muatan proposisi, serta berdasarkan pembagian kedua kalimat itu ke dalam informasi lama dan informasi baru. Dalam kalimat (1) argumen dalam muatan proposisinya adalah **‘Urang’** (*saya*), **‘Pak’** (*Pak*), dan

‘cokelat’ (*cokelat*). Sedangkan predikasinya **‘Ka kebon (ke kebon) , ngala (mengambil)**. Informasi lama yang terdapat dalam tindak tutur (1) ialah **‘Urang’** (*saya*), dan informasi baru adalah **‘Ka kebon, ngala cokelat, Pak!’** (*ke kebon, mengambil cokelat, Pak!*). Pada kalimat (2), argumen dalam muatan proposisinya adalah **‘Urang’** (*saya*) dan **‘Pak’** (*Pak*). Sedangkan predikasinya **‘Muriang’** (*sakit*). Informasi lama dalam tindak tuturnya ialah **‘Urang’** (*Saya*), dan informasi barunya **‘Muriang, pak!’** (*sakit, Pak!*).

b. Tindak Tutur Direktif

Konteks: Di kelas, saat mata pelajaran IPA!

- Siswa : **Pak, gambar naon eta?**
 (Pak, gambar apa itu)
 Guru : kalian tahu “benalu” atau “tali puteri”?
 Siswa : (diam).....!
 Guru : benalu itu kalau kata Sundanya “Mangandeh”!
 Siswa : Ooooooh.....!

 Guru : sebutkan ciri-ciri makhluk hidup?
 Siswa : (diam)...!
 Guru : *lamun cek Sunda na mah, sebutken ciri-ciri makhluk hirup?!*
 Siswa : *Oh, Ciri makhluk hirup eta anakan, bisa lempang, sok nginum, ngagedean!*
 (Oh, Ciri makhluk hidup itu bisa berjalan, bergerak, bisa minum, berkembang)

Guru : ada yang ingin bertanya?

Siswa : **Pak, lamun nganak, bahasa Indonesianya apa...?**
(Pak, kalau beranak, bahasa Indonesianya apa...?)

Guru : *Nganak* itu, berkembang biak!

Pada tindak tutur direktif, pembicara melakukan tindak tutur dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu. Wujud tindak tutur ini dapat berupa pertanyaan, permintaan sangat lunak, sedikit menyuruh, atau sangat langsung dan kasar. Berdasarkan tindak tutur di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedua bentuk tindak tutur:

- 1) **Pak, gambar naon eta?**
(Pak, gambar apa itu)
- 2) **Pak, lamun nganak, bahasa Indonesianya apa...?**
(Pak, kalau beranak, bahasa Indonesianya apa...?)

merupakan tindak tutur direktif berupa pertanyaan apa. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa tindak tutur ini tidak menanyakan benar tidaknya suatu proposisi, tetapi mencari butir informasi tertentu. Seperti yang telah dibahas di muka bahwa untuk melaksanakan tindak ujaran mana/apa dilakukan proses: menentukan representasi kalimat yang didengar, mencari dalam memori antesiden yang cocok dengan informasi lama pada kalimat, dan meretrif informasi tersebut sebagai jawaban.

Dalam kalimat (1) **Pak, gambar naon eta?** (*Pak, gambar apa itu*), maka representasi kalimat, yaitu adanya sebuah gambar, gambar yang disajikan oleh seseorang (Pak/Bapak guru), dan gambar tersebut belum diketahui. Mengingat konteks pertanyaan tersebut pada mata pelajaran IPA, memori antesiden yang cocok dengan informasi lama adalah secara umum mengarah kepada jawaban mengenai ‘makhluk hidup’, apakah itu hewan, tumbuhan, dan lainnya. Berdasarkan jawaban yang guru berikan dalam konteks tersebut, maka Informasi baru yang di sampaikan guru kepada siswa berupa jawaban ‘*Benalu*’, dan peretrifan informasi ‘*Benalu*’ tersebut adalah sebagai jawaban.

Sedangkan, representasi kalimat (2) **Pak, lamun nganak, bahasa Indonesianya apa...?** (*Pak, kalau beranak, bahasa Indonesianya apa...?*), ialah adanya ketidaktahuan anak/siswa, ketidaktahuan anak/siswa tersebut mengenai suatu kata yaitu ‘nganak’ dalam arti bahasa inonesia. Memori antesiden yang cocok dan pernah kita dengar, kiranya jawaban yang pasti dengan pertanyaan “nganak” adalah “beranak” atau “melahirkan anak”. Namun, kembali pada sebuah konsep, jawaban atas pertanyaan mungkin tidak akan sama karena dipengaruhi faktor eksternal dan

internal. Melihat konteks pertanyaan tersebut dalam mata pelajaran IPA, maka jawaban dan juga merupakan informasi baru yang diberikan guru kepada si penanya, bahwa “*nganak*” itu adalah “*berkembang biak*”. dan jawaban “*berkembang biak*” tersebut sebagai peretifan informasi.

c. Tindak Tutar Komisif

Konteks: Di Kelas, Saat pembelajaran akan dimulai!

- Guru : “Pagi anak-anak! Udin, kenapa kamu kemarin tidak masuk?”
Siswa : “*Urang ka kebon, ngala cokelat, Pak!*”
(Saya ke kebon, mengambil cokelat, Pak!)
Guru : “Kamu, Fer.....?”
Siswa : “*Urang muriang, Pak!*”
(Saya sakit, Pak)
Guru : “Sakit apa?”
Siswa : “*Nyeri Beuteng!*”
(Sakit Perut)
Guru : “Kan, sudah dibilang, kalau tidak masuk buat surat zin. Besok-besok tidak boleh seperti itu lagi, ngerti?”
Siswa : “*Ngarti, Pak. Janji, njegisuk ente deik!*”
Guru : “Sudah, duduk sana?”
Siswa : “Makasih, Pak!”

Seperti dinyatakan sebelumnya, bahwa tindak tutur komisif arah tujuannya adalah si pembicara itu sendiri. Dalam tindak tutur ini pun yang dilakukan adalah mencari muatan proposisionalnya dan menentukan mana yang berupa informasi

lama dan mana yang baru. Berdasarkan Tindak tutur siswa di atas penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur tersebut, yaitu:

Ngarti, Pak. Janji, Njegisuk ente deik!
(*Mengerti, Pak. Janji, besok tidak lagi*)

ialah tindak tutur komisif. Kalimat tersebut ditandai dengan kata ‘*janji*’, yaitu janji siswa kepada guru untuk tidak mengulangi perbuatan yang dia lakukan. Adapun dalam bentuk proposisi, argumen dalam tindak tutur tersebut ialah “*Urang (saya)*”, dan predikasinya “*Janji (janji), njegisuk (besok), ente (tidak), deik (lagi)*”. Sedangkan informasi lama dalam tindak tutur di atas adalah si pembicara, “*Urang (saya)*” dan informasi barunya ialah “*janji, njegisuk ente deik (janji, besok tidak lagi)*”. Tidak berbeda dengan tindak tutur representatif, tindak ujaran komisif pun hanya berupa penyimpanan informasi pada memori kita saja.

d. Tindak Tutar Ekspresif

Konteks: Di kelas, saat pembelajaran akan dimulai

- Guru : “Pagi anak-anak! Udin, kenapa kamu kemarin tidak masuk?”
Siswa : “*Urang ka kebon, ngala cokelat, Pak!*”
(Saya ke kebon, mengambil cokelat, Pak!)
Guru : “Kamu, Fer.....?”
Siswa : “*Urang muriang, Pak!*”
(Saya sakit, Pak)
Guru : “Sakit apa?”

- Siswa : “*Nyeri Beuteng!*”
(Sakit Perut)
Guru : “Kan, sudah dibilang, kalau tidak masuk buat surat zin. Beso besok tidak boleh seperti itu lagi, ngerti?”
Siswa : “*Ngarti, Pak. Janji, njegisuk ente deik!*”
Guru : “Sudah, duduk sana?”
Siswa : “**Makasih, Pak!**”
(terima kasih, Pak)

Meskipun sederhana, akan tetapi ungkapan ekspresif “***makasih, Pak!*** (terima kasih, *Pak*)” dari dialog tersebut tergambar saat siswa (anak) mengekspresikan kegembiraan atas penyilaan duduk guru kepada dirinya.

Dalam tindak tutur ini juga kita harus memahami muatan proposisional serta muatan tematik berupa informasi lama dan informasi baru. Setelah itu dalam pelaksanaannya kemungkinan hanyalah diam, menyimpan makna dalam memori saja atau respon verbal yang tepat. Argumen dalam muatan proposisional kalimat di atas ialah “***Pak (Pak)***”, sedangkan predikasinya adalah “***makasih (terima kasih)***”. Informasi lama dalam tindak tutur tersebut ialah “***Pak (Pak)***”, dan informasi barunya “***makasih (terima kasih)***”. Untuk ini, mungkin tidak perlu ada reaksi apa-apa, pendengar hanya menyimpan makna dalam memori saja. kalau pun ada mungkin respon verbalnya adalah “sama-sama’ dan sebagainya.

Melihat hasil pengamatan tersebut, melalui tindak tuturnya, jelas terlihat bahwa kekurangbiasaan penggunaan bahasa kedua (Indonesia) dalam keluarga dan lingkungan dapat membatasi kemampuan anak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia juga dalam memperoleh pengetahuan di sekolah. Siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan mengungkapkan ide atau gagasan dalam tindak tuturnya di kelas. Sebagian dari mereka memahami bahasa yang diucapkan oleh guru, akan tetapi tidak dapat menuturkannya dalam bahasa Indonesia yang utuh. Perlu dibantu dengan bahasa ibunya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap komunikasi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa tindak tutur yang menggambarkan mencakup tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif.

Bahasa ibu dapat digunakan sebagai pengantar dalam membantu anak memahami materi pembelajaran. Maka dari itu, selain bahasa Indonesia guru pun perlu menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu di mana pembelajaran itu dilaksanakan.

Agaknya, pandangan bahasa Ibu mengacaukan bahasa Indonesia anak dipandang kurang tepat. Boleh jadi, bahasa Ibu membantu perkembangan kompetensi anak (siswa). Bahasa ibu menjadi jembatan bagi siswa menguasai ilmu pengetahuan. Terlepas dari hal itu, kita pun perlu menggiatkan siswa untuk harus menguasai dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara utuh mengingat fungsinya di era globalisasi ini. Tapi, tetap dengan tidak melupakan bahasa Ibunya.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Zaenal Arifin, dkk. 2012. *Wacana Bahasa Indonesia (Teori dan Kajian)*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aslinda dan Leni S. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Austin, J. L.. 1962. *How to Do Things with Words*. Newyork: Oxford University Press.

I Dewa Putu Wijana & Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Penerjemah. Abd. Syukur

Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning*. Newyork: Cambridge University

Soenjono Dardjowidjojo. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia